

**Pengelolaan taman wisata laut berbasis *Community Based Management* (CBM)*****Management of marine tourism park based on Community Based Management (CBM)***

Rizha Bery Putriani<sup>1\*</sup>, Qadar Hasani<sup>1</sup>, Indra Gumay Yudha<sup>1</sup>, Rara Diantari<sup>1</sup>, Darma Yuliana<sup>1</sup>, Rachmad Caesario<sup>1</sup>, Muhammad Reza<sup>1</sup>, David Julian<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sumberdaya Akuatik, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No 1, Gedong Meneng, Rajabasa, Bandar Lampung Indonesia.

\*email: [rizha.putriani@fp.unila.ac.id](mailto:rizha.putriani@fp.unila.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini dilakukan di Desa Kiluan Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus. Tujuan penelitian adalah mengkaji esensi mengelola wisata taman laut menitikberatkan pada lingkungan sekitar (*Community Based Management*) di Kiluan Negeri, Kabupaten Tanggamus. Penelitian dilakukan dengan analisis deskriptif pendekatan kualitatif melalui studi langsung (data primer) dan data yang sudah ada (data sekunder). Kiluan Negeri memiliki sumberdaya laut yang indah dan menakjubkan. Permasalahan di Teluk Kiluan yaitu terkait kesenjangan ekonomi, keterbatasan sumber daya, kerusakan lingkungan karena sampah dan ancaman bencana alam. Masyarakat secara umum belum mengetahui bagaimana keterlibatan mereka dalam mengelola wisata taman laut secara tepat dan berkelanjutan. Partisipasi aktif dari LSM yaitu LSM Cikal berperan penting dalam mengelola kawasan konservasi teluk Kiluan. Beberapa strategi CBM yang dapat dilakukan yaitu menyusun rencana pengembangan wisata, mengembangkan infrastruktur, mengelola destinasi wisata, mengadakan promosi dan pemasaran, mengembangkan produk wisata, mengadakan pelatihan SDM, melakukan kerjasama dengan pihak swasta, dan mengembangkan kawasan wisata terpadu. Pengelolaan wisata taman laut berbasis CBM didasarkan pada pengakuan akan pentingnya peran masyarakat lokal dalam menjaga keberlanjutan lingkungan laut dan memperoleh manfaat ekonomi serta sosial dari sektor pariwisata.

Kata Kunci: Community Based Management, Kiluan Negeri, nelayan, terumbu karang, wisata laut

**Abstract**

*This research was conducted in Kiluan Village, Kelumbayan District, Tanggamus Regency. This study examines the essence of managing marine park tourism by focusing on the surrounding environment (Community-based Management) in Kiluan Negeri, Tanggamus Regency. The research was conducted by descriptive analysis of qualitative approaches through direct studies (primary data) and existing data (secondary data). Kiluan Negeri has beautiful and unique marine resources. Problems in Kiluan Bay are related to economic inequality, limited resources, environmental damage due to garbage, and the threat of natural disasters. The general public still needs to learn how involved they are in managing marine park tourism appropriately and sustainably. The active participation of NGOs, namely the NGO Cikal, plays an important role in managing the Kiluan Bay conservation area. Some Community-Based Management (CBM) strategies that can be done are preparing tourism development plans, developing infrastructure, managing tourist destinations, holding promotions and marketing, developing tourism products, conducting HR training, collaborating with the private sector, and developing integrated tourist areas. Community-based management (CBM) of marine park tourism is based on recognizing the importance of local communities in maintaining the sustainability of the marine environment and obtaining economic and social benefits from the tourism sector.*

*Keywords: Community Based Management, coral reefs, fishermen, Kiluan Negeri, marine tourism*

---

Putriani, R. B., Hasani, Q., Yudha, I. G., Diantari, R., Yuliana, D., Caesario, R., Reza, M., & Julian, D. (2024). Pengelolaan taman wisata laut berbasis *Community Based Management* (CBM). *Jurnal Mina Sains*, 10(1): 34-44.

---

**Pendahuluan**

Pentingnya wilayah pesisir bagi eksistensi manusia semakin meningkat. Kota-kota pesisir, khususnya pemerintah kota, perlu fokus untuk mengubah kawasan

pesisir yang tertekan secara ekonomi menjadi pusat perdagangan dan industri yang dinamis. Marzaman & Rasyid (2020) mengemukakan bahwa wilayah pesisir bernilai ekonomi tinggi dapat terancam

keberlanjutannya jika tidak dikelola sesegera mungkin sehingga diperlukan penanganan tersendiri guna mampu diolah secara terus menerus. Penangkapan ikan dengan bahan peledak, polusi, eksploitasi, kerusakan ekosistem pesisir, sengketa pemanfaatan ruang, tsunami, sedimentasi alami, dan erosi adalah beberapa risiko terhadap status wilayah pesisir (Dahuri *et al.*, 2001; Rositasari, 2001). Dalam pemanfaatannya secara ekonomi dan konservasi lingkungan dapat diseimbangkan secara efektif dengan pengelolaan lingkungan yang terintegrasi (Dewi, 2018).

Kabupaten Tanggamus terletak pada 104°18' - 105°12' Bujur Timur dan 5°05' - 5°56' Lintang Selatan. Luas total daratan dan perairan di Tanggamus mencapai 4.654,96 km<sup>2</sup>, dengan perairan seluas 1.799,5 km<sup>2</sup> dan daratan seluas 2.855,46 km<sup>2</sup> di area tersebut. Kabupaten Tanggamus terdiri dari 20 kecamatan (Kabupaten Tanggamus dalam angka, 2022). Wilayah Kabupaten Tanggamus memiliki kecamatan terluas yaitu Kecamatan Pulau Panggung dengan luas 437,21 km<sup>2</sup> atau sekitar 9,39% dari luas wilayah kabupaten (BPS Kabupaten Tanggamus, 2023). Kabupaten ini juga memiliki Kecamatan di daerah pesisir yaitu Kecamatan Kelumbayan tepatnya Desa pesisir Kiluan Negeri yang terkenal akan pesona alam yang memukau.

Pekon (Desa) Kiluan dihuni oleh komunitas nelayan dan petani di pesisir Teluk Kiluan. Saat ini Kementerian Kelautan dan Perikanan telah menetapkan Teluk Kiluan sebagai kawasan konservasi perairan dan daerah yang akan dikelola sebagai taman wisata air. Bupati Tanggamus telah menetapkan (B.399/32/11/2014) bahwa daerah tersebut menjadi desa wisata pada tahun 2020.

Keterhubungan Desa Kiluan Negeri dengan Samudera Hindia menjadikannya destinasi menarik bagi para penggemar wisata bahari. Di sini, wisatawan memiliki kesempatan untuk menyaksikan mamalia laut seperti lumba-lumba botol, lumba-lumba berparuh panjang, dan paus pilot. Wisata yang ditawarkan oleh wilayah ini adalah wisata

lumba-lumba, pendakian ke Laguna Gayau dan Talang Mulian, kunjungan ke Pulau Kelapa, *snorkeling*, memancing, dan menyelam di lepas Pantai Cukuh Pandan. Hal diatas menjadi daya tarik dari keindahan alam di pulau ini (Fitriawan *et al.*, 2019; Kamenparekraf, 2020). Teluk Kiluan merupakan tujuan wisata yang diminati oleh pengunjung, baik yang berasal dari Kabupaten Tanggamus maupun dari luar daerah, dengan jumlah *homestay* mencapai 80 unit (BPS Kabupaten Tanggamus, 2023).

Teluk Kiluan berpotensi tinggi menaikkan jumlah pengunjung sebagai tempat pengelolaan berkelanjutan guna menjaga, mengembangkan, mengoptimalkan peluang perikanan. Tempat ini juga menyimpan habitat habitat esensial seperti terumbu karang, spesies penting (lumba-lumba, paus, dan penyu), sehingga perlu dilakukan konservasi kawasan perairan (KKP, 2019). Konservasi ini sudah mulai dilakukan oleh organisasi masyarakat yang ada di Kiluan Negeri yang melakukan pengelolaan yang berbasis masyarakat atau disebut *Community Based Management* (CBM). CBM merupakan suatu sistem kelola dengan basis masyarakat yaitu berpartnership dengan masyarakat dan pemerintah yaitu stakeholder dan dinas terkait. Keterlibatan dalam pengelolaan ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta pemanfaatan dimana keterlibatan masyarakat tidak terbatas dan tidak lagi bersifat sentralistik (*top down*) (Syafriyani, 2017; Purwaningsih & Almegi, 2016). Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan wilayah pesisir masih kurang mendapat perhatian berdasarkan kebijakan pemerintah Provinsi Lampung (Anwar & Shafira, 2020).

Pengembangan potensi wisata perairan dan keindahan alam Tanggamus menjadi aset utama yang sangat penting dalam upaya pengembangan sektor pariwisata di wilayah ini, namun, belum dilakukan pengelolaan yang optimal. Khususnya permasalahan di Teluk Kiluan Negeri yang dapat diidentifikasi menjadi tiga faktor utama, yaitu: kesenjangan

ekonomi, kelangkaan sumber daya, dan degradasi lingkungan. Banyak orang tidak menyadari mereka bisa berperan serta dalam pengelolaan pariwisata taman laut. Pendidikan, pelestarian alam, dan pertumbuhan ekonomi lokal merupakan elemen yang sangat krusial dalam rencana jangka panjang untuk menjalankan pengelolaan wisata yang berkelanjutan.

Tujuan penelitian adalah mengkaji pengelolaan taman wisata laut berbasis *community based management* (CBM). Penelitian ini diharapkan dapat melibatkan dan memberdayakan masyarakat setempat dalam proses pengelolaan dan pelestarian sumber daya alam laut serta lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pengelolaan wisata taman laut berbasis CBM didasarkan pada pentingnya peran masyarakat lokal dalam menjaga keberlanjutan lingkungan laut dan memperoleh manfaat ekonomi serta sosial dari sektor pariwisata.

### Metode

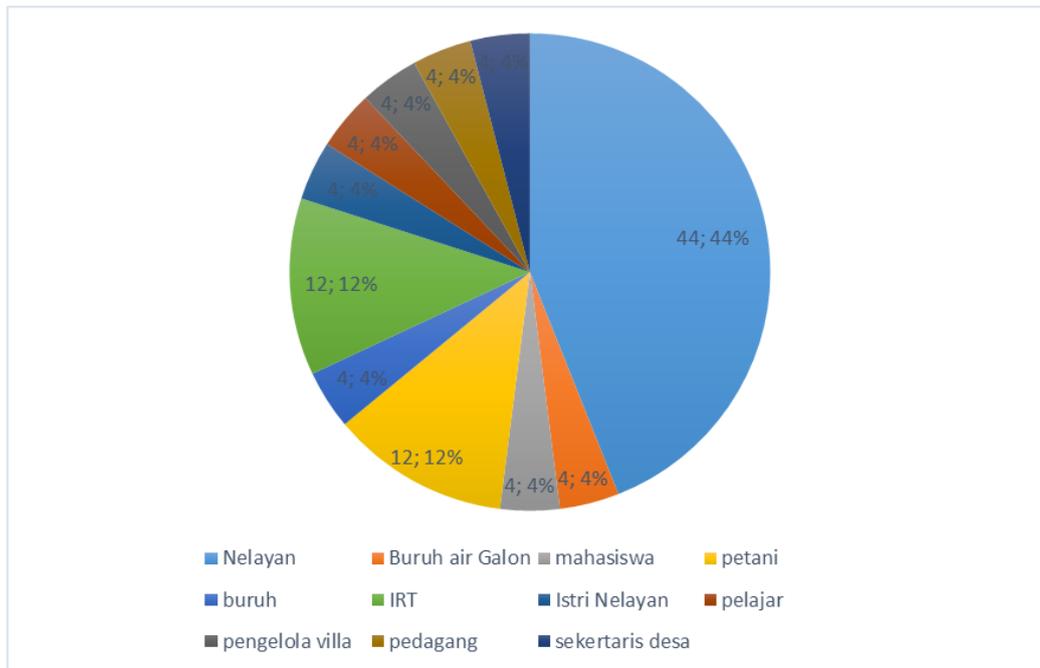
Penelitian dilaksanakan di pesisir Teluk Kiluan di Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung pada bulan Desember 2022 dengan jumlah responden 25 orang. Responden terdiri dari pemangku kebijakan, pengelola wisata, tokoh masyarakat dan masyarakat yang berada di Teluk Kiluan. Penelitian dilakukan dengan analisis deskriptif pendekatan kualitatif melalui studi langsung (data primer) dan data yang sudah ada (data sekunder). Penyusunan instrumen terdiri dari: 1) survei bertujuan untuk mencermati potensi pariwisata juga problematika yang terjadi; 2) wawancara bertujuan untuk mencermati kegiatan lingkungan sekitar serta peluang pengembangan wisata taman laut; 3) *Focus Group Discussion* (FGD), yakni diskusi secara sistematis bertujuan untuk menentukan bentuk konsep pengelolaan wisata taman laut berbasis pemberdayaan masyarakat yang melibatkan pihak terkait.

### Hasil dan pembahasan

#### Gambaran Umum Teluk Kiluan

Teluk Kiluan Negeri terdapat di Kabupaten Tanggamus, tepatnya di Kecamatan Kelumbayan. Luas Kecamatan Kelumbayan secara keseluruhan adalah 121,09 km<sup>2</sup>, sedangkan Kiluan Negeri 26,69 persen lebih kecil, yaitu 32,32 km<sup>2</sup>. Dari Kiluan Negeri, Anda harus menempuh jarak 18 km untuk mencapai pusat pemerintahan Kecamatan Kelumbayan. Sementara itu, Kiluan Negeri berjarak 100 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Tanggamus (Kabupaten Tanggamus dalam angka, 2022).

Kiluan Negeri kaya akan sumber daya laut yang mempesona dan menakutkan. Terdapat perbukitan yang sebagian telah dialihfungsikan sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Komunitas di sini juga mencakup beragam kebudayaan, agama, dan etnis, termasuk dari Lampung, Bali, dan Jawa. Sebagian besar penduduk Teluk Kiluan Negeri berprofesi sebagai nelayan sesuai yang dipengaruhi oleh kondisi wilayah di Kiluan yang sebagian yang besar adalah wilayah laut (Gambar 1). Hal ini diperkuat oleh pendapat Damai *et al.*, (2023) bahwa masyarakat Desa Kiluan Negeri bermatapencaharian sebagai nelayan sebesar 60%. Persentase yang besar penduduk dengan mata pencaharian sebagai nelayan juga dikemukakan oleh Reza *et al.*, (2023) bahwa mayoritas nelayan di Teluk Kiluan adalah nelayan kecil yang terlibat dalam aktivitas penangkapan ikan satu hari (*oneday fishing*). Hal ini tercermin dari ukuran kapal yang mereka gunakan, yaitu sekitar 2 GT. Kondisi ini menunjukkan bahwa kapal tersebut berukuran dan kapasitas kecil yang menggambarkan bahwa yang beraktifitas di perairan tersebut adalah kelompok nelayan skala kecil. Penduduk Teluk Kiluan memiliki pekerjaan utama sebagai nelayan dan pekerjaan sampingan sebagai petani dan pemandu wisata.

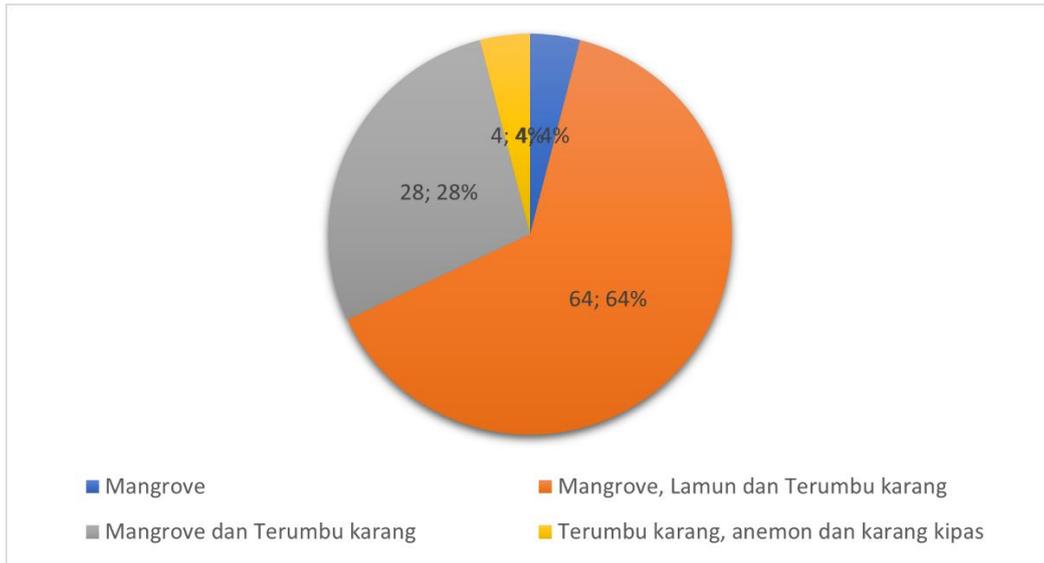


Gambar 1. Pekerjaan masyarakat di Teluk Kiluan

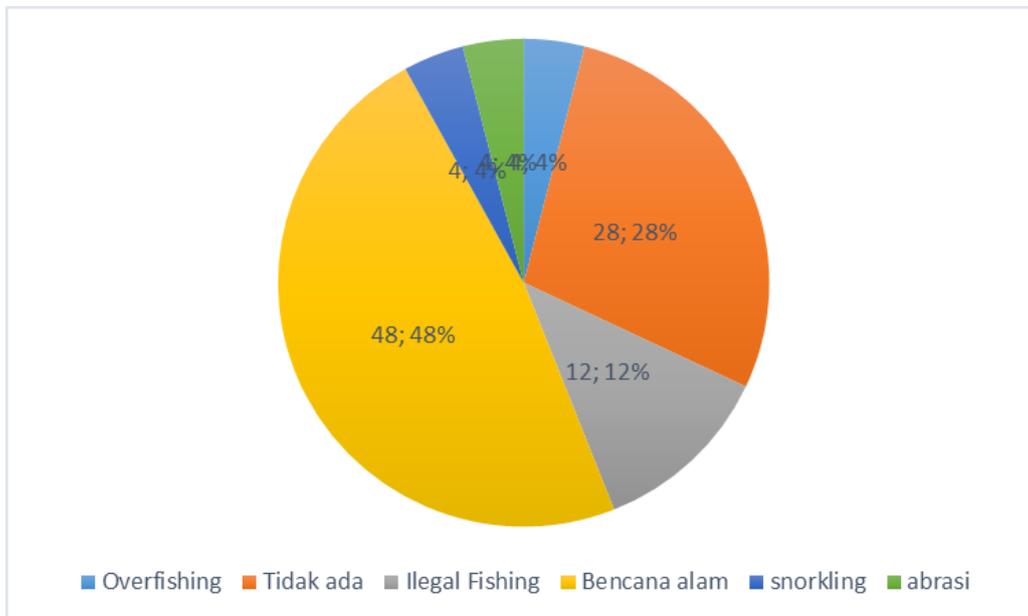
### Potensi Taman Wisata Laut

Taman Wisata Perairan Teluk Kiluan juga perairan sekitarnya di Provinsi Lampung memiliki luas keseluruhan 72.211,68 ha meliputi: zona Inti dengan luas 8.824,22 ha, zona Pemanfaatan dengan luas 4.771,76 ha, dan zona perikanan berkelanjutan memiliki luas 58.615,70 ha (KKP, 2019). Secara umum potensi mangrove, terumbu karang, dan lamun di Kiluan Negeri dalam kondisi yang baik dan keragaman spesies yang tinggi. Luasan ekosistem yang terdapat di lokasi penelitian berdasarkan keberadaan mangrove, lamun dan terumbu karang disajikan pada Gambar 2. Keberadaan ekosistem ini menjadi habitat hewan dan tumbuhan yang ada disekitarnya. lumba-lumba, khususnya lumba-lumba paruh panjang (*Stenella longirostris*) dan lumba-lumba hidung botol (*Tursiop-*

*truncatus*). Keduanya memiliki perbedaan pada ukuran tubuh yaitu lumba-lumba paruh panjang memiliki ukuran tubuh yang lebih kecil daripada lumba-lumba hidung botol (Annishia, 2021). Selain itu, ditemukan juga spesies penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*) dan penyu hijau (*Chelonia mydas*). Tumbuhan yang diidentifikasi berada di lokasi penelitian yaitu pohon waru laut (*Hibiscus* sp.), ketapang (*Terminalia* sp.), dan beringin laut (*Ficus* sp.). Selain itu terdapat pedada (*Sonneratia alba*), kacang (Aediceras *corniculaum*), terumtum (*Lumnitzera racemosa*), tinjang (*Rhizophora* sp), dan Nipah/bayuh (*Nypa fructicans*) yang merupakan jenis vegetasi yang menyusun ekosistem mangrove saat ini.



Gambar 2. Jenis ekosistem yang ada di Teluk Kiluan



Gambar 3. Beberapa potensi ancaman yang terjadi di Teluk Kiluan

### Kendala yang dihadapi

Teluk Kiluan dengan pesona alam yang indah ternyata harus menghadapi ancaman bencana alam yang merugikan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara masyarakat harus siap siaga bila terjadi badai, angin kencang, ombak besar bahkan bisa beresiko terjadinya bencana tsunami. Terkait dengan bencana alam di Teluk Kiluan ini masyarakat pun hanya mengantisipasi, dengan tetap waspada. Nelayan melakukan aktifitas menangkap ikan berdasarkan tanda-tanda alam yang

sudah diketahui. Desa Kiluan Negeri di Tanggamus termasuk suatu wilayah resiko bencana tinggi pada Indonesia (Julianto *et al.* 2019). Teluk Kiluan rentan dengan risiko sedang seperti banjir, longsor, gempa bumi, juga tsunami (Tiwi 2017). disebutkan bahwa masyarakat Kecamatan Kelumbayan masih minim pengetahuan tentang mitigasi bencana. Ancaman yang diidentifikasi selama penelitian menyajikan data beberapa dampak ancaman pada area wisata laut Teluk Kiluan yaitu; adanya overfishing, illegal fishing, bencana alam, snorkling dan abrasi. Sedangkan responden dengan

jawaban tidak adanya dampak terdapat 28%. Persentase terbesar adalah ancaman bencana alam sekitar hamper 49%, Hasil ini harus menjadi perhatian, karena lokasi dengan banyak potensi namun memiliki ancaman yang besar terhadap keberadaan potensi tersebut. Selain tantangan alam yang ada, hal lain yang menyebabkan ancaman tersebut semakin besar adalah minimnya edukasi, salah satunya karena sulianya akses untuk mencapai Kelumbayan. Selain itu disebabkan juga belum adanya penyuluhan yang mendalam tentang mitigasi bencana. Nugraheni *et al.* (2019).

Salah satu ancaman dan tantangan lain dalam keamanan maritim Indonesia adalah masalah limbah sampah di perairan. Sebagai negara yang berusaha memperkuat posisinya sebagai poros maritim global, Indonesia seharusnya menganggap serius masalah limbah laut dan memberikan perhatian yang lebih besar terhadap penanganannya (Fathun & Ray, 2019). Di Kiluan sampah belum terkelola dengan baik, ditunjukkan dengan tidak ditemukannya tempat pembuangan sampah (TPS) ataupun tempat pembuangan akhir (TPA) dan sampah yang ada dibuang ke dalam sumur tua ataupun langsung dibakar. Jika perihal tersebut lambat diberikan solusi berimplikasi pada kepada kerusakan lingkungan terutama perairan laut Kiluan Negeri. Sebagai kawasan wisata Teluk Kiluan memang cukup dikenal dan banyak wisatawan dari berbagai daerah yang berkunjung. Walaupun saat ini mengalami penurunan jumlah wisatawan yang berkunjung setelah kejadian wabah covid-19. Namun, masih banyak kendala lainnya yang harus dibenahi diantaranya kondisi infrastruktur jalan yang banyak rusak menuju ke Teluk Kiluan. Kurangnya perhatian dalam pengelolaan kawasan pesisir oleh pemerintah membuat kawasan ini kurang berkembang di bidang potensi pariwisata di wilayah Teluk Kiluan. Hal ini ditunjukkan dengan fasilitas yang sarana dan prasarana belum terkelola dengan baik. Sarana dan prasarana ini meliputi ketersediaan akomodasi dan penginapan.

Promosi wisata sebatas dijalankan sehingga tidak maksimal mengelola peluang

wisata yang dimiliki. Potensi wisata laut Teluk Kiluan belum dikenal menyeluruh pada luar Provinsi Lampung. Perihal tersebut menjadi fokus tersendiri bagi beberapa pihak guna mempromosikan wisata teluk Kiluan. Upaya ditempuh ialah melalui membangun website tersendiri guna menyajikan informasi seputar pariwisata taman laut di Teluk Kiluan. Hal ini sudah menjadi perhatian kepala Pekon Kiluan nantinya untuk membuat website pariwisata Teluk Kiluan. Selain itu kendala lain dalam pengembangan wisata di Kiluan Negeri berhubungan erat dengan aspek lingkungan antara lain: belum terpadunya pengelolaan sampah, pencemaran limbah, kerusakan terumbu karang. (Yulianto *et al.* 2022)

### **Pengelolaan Taman Wisata Laut**

Pengunjung Taman Laut Kiluan umumnya masih belum terbiasa dengan perjalanan wisata yang tersedia. Wisata bahari biasanya menjadi primadona. Namun karena biaya yang cukup tinggi dan perlunya pelatihan khusus wisata bawah laut (termasuk snorkeling dan menyelam) belum terlalu dikenal, terutama di kalangan wisatawan lokal. Kondisi ini akan menghambat dalam pengembangan industri pariwisata. Daya tarik Teluk Kiluan yang unik dan aktivitas wisata yang beragam. Selain potensi wisata diatas lokasi penelitian juga dapat menjadi titik untuk menikmati keberadaan lumba-lumba. Tetapi ini tidak cukup untuk membuat daerah tersebut layak secara ekonomi. Pemerintah setempat juga menyadari hal ini. Upaya menarik wisatawan, kota ini membutuhkan semacam tengara atau landmark dalam pengembangan wisata ini. Meskipun demikian, kendala yang ada dapat memperlambat pertumbuhan desa Kiluan sebagai desa wisata.

Potensi wisata Teluk Kiluan dan pengembangannya, termasuk pemanfaatan sumber daya pesisir, sangat dibantu oleh LSM Cikal dan pemerintah setempat. Menurut Hudisaputra (2012) dan Purnomo (2015), tujuan utama LSM Cikal meliputi pelestarian sumber daya alam dan promosi ekowisata yang tidak memberikan dampak

negatif terhadap lingkungan, serta peningkatan layanan sosial, pendidikan, hukum, dan kesehatan yang tersedia di wilayah tersebut. Kehadiran LSM Cikal, banyak hal yang berubah di lingkungan Teluk Kiluan. Melalui penjangkauan masyarakat, pengumpulan data, pengadaan fasilitas, dan jasa pemandu, LSM Cikal mengelola ekowisata di daerah tersebut. Bersama LSM Cikal dan warga setempat menyediakan rumahnya sebagai *homestay* bagi para wisatawan yang datang ke Teluk Kiluan. Masyarakat setempat yang umumnya berprofesi sebagai nelayan dan bertani/berkebun juga menyewakan perahu mereka untuk pengamatan lumba-lumba, *snorkeling*, dan memancing dengan biaya yang cukup murah. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua yayasan Cikal yang menyatakan bahwa dalam melaksanakan wisata tour lumba-lumba sebenarnya ada ketentuan yang harus dipatuhi misalnya jarak wisatawan tidak boleh kurang dari 50 m, tetapi kadangkala justru lumba-lumba yang mendekati perahu. Upaya menghindari gangguan yang ada, maka dilakukan sistem trip untuk atraksi lumba-lumba. Trip pertama pada pukul 06.00 WIB dan trip kedua pukul 08.00 WIB. Berdasarkan hasil enumerasi sudah dipetakan titik-titik/spot kemunculan lumba-lumba. Spot tersebut, jika ditelusuri akan membentuk semacam jalur ruaya lumba-lumba.

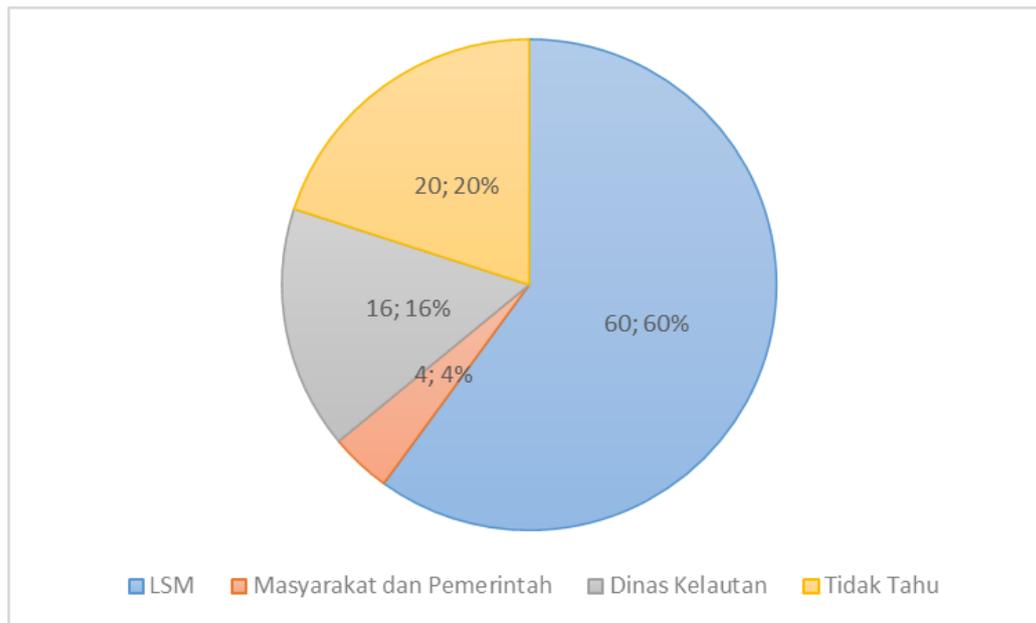
Penginapan dengan berbagai fasilitas selama berada di Kiluan, biasanya dapat dinegosiasikan dengan warga sekitar. Warga Kiluan biasanya tidak memasang harga tertentu pada fasilitas akomodasi dan transportasi. Biaya *homestay* pada lokasi wisata Teluk Kiluan berkisar Rp300.000-500.000 per rumah yang menampung sekitar 10 orang. Sedangkan, sewa kapal untuk wisata lumba-lumba atau memancing bertarif sekitar Rp250.000-450.000 per trip. Masyarakat Kiluan secara bersama mengelola wisata seperti retribusi tiket masuk, penyewaan perahu, jasa pemandu wisata, pedagang makanan, pedagang kelontong, penyewaan alat *diving* dan

*snorkeling*, *homestay* dan *cottage* Purnomo (2015).

Kawasan konservasi pesisir dan pulau-pulau kecil dengan ciri khas tertentu menjadi satu kesatuan ekosistem yang dilindungi, dilestarikan, dimanfaatkan secara berkelanjutan. Masyarakat Kiluan berdasarkan hasil penelitian menginginkan lembaga swadaya masyarakat (LSM) mengelola kawasan konservasi Kiluan seperti ditunjukkan pada Gambar 4. Luasan kawasan konservasi wisata perairan Teluk Kiluan-Pulau Tabuan di Kabupaten Tanggamus (136.611,54 ha) dan Kawasan Konservasi Perairan Way Kambas di Kabupaten Lampung Timur (60.397,21 Ha) (Parjito *et al.*, 2022).

Dalam pengelolaan taman wisata Teluk Kiluan LSM Cikal berperan penting dalam pengelolaan taman wisata laut dan isinya. Pengelolaan kolaboratif antar pemerintah dan pihak yang terlibat dalam konservasi serta perlu adanya partisipasi yang kuat dari masyarakat akan menentukan keberhasilan pengelolaan. Pengelolaan kolaboratif ditentukan dari tingginya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan konservasi. Strategi yang dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Penyusunan rencana pengembangan pariwisata: merumuskan rencana strategis jangka panjang dan pendek untuk pengembangan pariwisata Tanggamus, termasuk identifikasi objek wisata yang potensial, target pasar, dan langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuan tersebut.
2. Pengembangan infrastruktur pariwisata: memperbaiki dan mengembangkan infrastruktur pariwisata seperti jalan, sarana transportasi, akomodasi, dan fasilitas umum lainnya agar lebih memadai untuk mendukung kegiatan pariwisata.
3. Pengelolaan destinasi wisata: mengelola objek wisata dengan baik, termasuk pemeliharaan kebersihan, keamanan, dan kenyamanan pengunjung, serta penyediaan informasi yang memadai bagi wisatawan.



Gambar 4. Pihak yang berperan dalam konservasi

4. Promosi dan pemasaran: melakukan promosi yang efektif baik secara lokal maupun internasional untuk meningkatkan kesadaran tentang potensi pariwisata Tanggamus. Ini dapat dilakukan dengan berbagai media seperti media sosial, situs web, pameran pariwisata, dan kerjasama dengan agen perjalanan.
5. Pengembangan produk wisata: mengembangkan beragam produk wisata yang menarik dan beragam, seperti ekowisata, wisata budaya, wisata petualangan, dan lain-lain, sesuai dengan keunikan dan keistimewaan alam dan budaya Tanggamus.
6. Pelatihan dan pendidikan pariwisata: meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang terlibat dalam industri pariwisata melalui pelatihan, pendidikan, dan sertifikasi dalam bidang tersebut, termasuk pelatihan tentang ramah lingkungan dan keberlanjutan pariwisata.
7. Kerjasama dengan pihak swasta: menggalang kerjasama dengan pihak swasta, termasuk perusahaan perhotelan, operator tur, dan pengusaha lokal untuk mendukung pengembangan pariwisata

Tanggamus melalui investasi dan pengelolaan bersama.

Pengembangan kawasan wisata terpadu: mengembangkan kawasan wisata terpadu yang menyediakan berbagai fasilitas dan aktivitas untuk wisatawan dalam satu lokasi, sehingga meningkatkan daya tarik dan nilai tambah pariwisata Tanggamus.

Putra *et al.* (2022) mengemukakan bahwa peningkatan ekonomi masyarakat pesisir di Desa Resun Pesisir Kabupaten Lingga dilakukan melalui manajemen sistem penangkapan ikan berbasis komunitas dengan memperhatikan kelestarian sumber daya, meningkatkan pendapatan, serta mendorong partisipasi masyarakat setempat dengan prinsip keswadayaan ekonomi dan politik. Ekowisata berbasis masyarakat tidak hanya mencakup keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan menjadi tujuan, tetapi menekankan pentingnya pelestarian lingkungan (wisata yang tidak merusak alam) Aswita *et al.*, (2017). Setiyono (2016) menambahkan bahwa Pengelolaan Berbasis Masyarakat (PBM) adalah upaya untuk memberdayakan masyarakat dalam mengelola sumber daya yang mereka miliki agar tetap berkelanjutan dan dapat dinikmati oleh masyarakat itu sendiri.

### Kesimpulan

Wisata taman laut Teluk Kiluan memiliki potensi besar jika dilihat berdasarkan kekayaan biota laut yang dimiliki. Masih minimnya pengelolaan wisata taman laut belum memberikan dampak positif yang besar bagi kehidupan masyarakat Kiluan. minimnya pengelolaan wisata taman laut belum memberikan dampak positif yang besar bagi kehidupan masyarakat Kiluan. Pengetahuan masyarakat terkait pengelolaan sektor wisata masih rendah dan minim sarana prasarana (infrastruktur) serta sarana promosi wisata menjadi hambatan dalam pengembangan wisata di Teluk Kiluan. Beberapa strategi CBM yang dapat dilakukan yaitu menyusun rencana pengembangan wisata, mengembangkan infrastruktur, mengelola destinasi wisata, mengadakan promosi dan pemasaran, mengembangkan produk wisata, mengadakan pelatihan SDM, melakukan kerjasama dengan pihak swasta, dan mengembangkan kawasan wisata terpadu. Model CBM diharapkan dapat melestarikan taman laut di Teluk Kiluan sehingga dapat memberikan dampak ekonomi kepada masyarakat.

### Daftar Pustaka

- Annishia, F. B. (2021). Identifying Priorities for Marine Tourism Development at Tanggamus Regency, Lampung. *Tourism Research Journal*, 5(1) : 25-43. DOI: <https://doi.org/10.30647/trj.v5i1.109>
- Anwar, M., & Shafira, M. (2020). Harmonisasi Kebijakan Pengelolaan Lingkungan Pesisir Lampung dalam Rezim Pengelolaan Berbasis Masyarakat. *Jurnal Hukum Lingkungan Indonesia*, 6(2) : 266 – 287. DOI: <https://doi.org/10.38011/jhli.v6i2.156>.
- Aswita, D., Samuda, S., & Andalia, N. (2017). Strategi Pemanfaatan Komunitas Lokal Dalam Mendukung Pengelolaan Ekowisata Bahari Pantai Teupin Layeu Iboih. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(2):159-167.
- BPS Kabupaten Tanggamus. (2023). <https://tanggamuskab.bps.go.id/>. Diakses pada 01 Februari 2024.
- Damai, A. A., Yuliana, D., Diantari, R., Hasani, Q., Caesario, R., Saleh, Y., Damayanti, I., & Afrianti, N. A. (2023). Penguatan Ekowisata sebagai Core Economy Masyarakat Pesisir di Teluk Kiluan, Desa Kiluan Negeri. *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung*, 2(2): 229-235. DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jpfp.v2i2.7927>
- Dahuri, R., Rais, J., Ginting, S. P., & Sitepu, M. J. (2001). *Pengelolaan sumberdaya wilayah pesisir dan lautan secara terpadu*. PT. Pradnya Paramita. Jakarta. 328 hal.
- Dewi, A.A.I.A.A. (2018). Model pengelolaan wilayah pesisir berbasis masyarakat (Community Based Development) *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, 18(2): 163 – 182. DOI: [10.30641/dejure.2018.V18.163-182](https://doi.org/10.30641/dejure.2018.V18.163-182)
- Fathun, L. M., & Ray, I. N. A. S. (2019). Pengelolaan sampah plastik sebagai ancaman keamanan maritim di Indonesia di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Keamanan Nasional*, 5(2): 137-155. DOI: [10.31599/jkn.v5i2.442](https://doi.org/10.31599/jkn.v5i2.442).
- Fitriawan, H., Murdika, U., & Yudamson, A. (2019). Pengembangan website Desa Pekon Kiluan Negeri menuju kawasan wisata berbasis TIK. *Sakai Sambayan*, 3(3), 107-110. DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jss.v3i3.162>
- Hudisaputra, A. K. (2012). Pengelolaan wilayah pesisir Teluk Kiluan, Kabupaten Tanggamus melalui pengembangan ekowisata. Artikel. Program Studi Magister Ilmu Lingkungan. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Inayah, R., Julianto, V., Qonita, A. K., & Dewi Sri, T. A. (2020). Pengaruh

- sosialisasi kesiapsiagaan bencana terhadap pengetahuan siswa dalam menghadapi bencana tsunami di Desa Kiluan Negeri. *Jurnal penelitian Agama dan Masyarakat*, 3(1):87-95. <https://doi.org/10.14421/penangkalan.2019.0301-06>.
- Kabupaten Tanggamus dalam angka. (2022). Dipublikasi oleh BPS Kabupaten Tanggamus. <https://tanggamuskab.bps.go.id/> Diakses tanggal 23 Desember 2022.
- Kamenparekraf. (2020). Desa Wisata Teluk Kiluan ([https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/teluk\\_kiluan](https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/teluk_kiluan)). Diakses pada tanggal 22 Desember 2022
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2019). Kawasan Konservasi Perairan Teluk Kiluan dan Perairan Sekitarnya di Provinsi Lampung. Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 49/Kepmen-Kp/2019. Diakses tanggal 23 Desember 2022.
- Marzaman, A., & Rasyid, A. U. (2020). Eduwisata Bahari Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Taman Laut Olele, Kab. Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. *JUMPA*, 6(2):267-289.
- (2022). Pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir dengan *community based fishing system management* di Desa Resun Pesisir Kabupaten Lingga. *JANITA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Tulungagung*, 2(2): 74-82. <https://doi.org/10.36563/pengabdian.v2i2.607>.
- Reza, M., Hasani, Q., Yudha, I. G., Diantari, R., Yuliana, D., Julian, D., Putriani, R. B., & Caesario, R. (2023). Perikanan skala kecil dalam mendukung ekowisata di Teluk Kiluan. *Jurnal Akuatiklestari*, 6 (2): 206-213. DOI: [10.31629/akuatiklestari.v6i2.5530](https://doi.org/10.31629/akuatiklestari.v6i2.5530).
- Nugraheni, I. L., Suwarni, N., Miswar, D., & Budi, A. A. Kajian Geospasial Berbasis Pendidikan Mitigasi di Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus. *NM Geographic Journal*, 2(2): 139-150. DOI: [10.26858/ugj.v2i2.11416](https://doi.org/10.26858/ugj.v2i2.11416).
- Parjito, Buchari, H., Widiastuti, E. L., & Bakri, S. (2022). Analisis Alokasi Ruang Laut Dalam Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (RZWP3K) Provinsi Lampung. *Jurnal Sumberdaya Akuatik Indopasifik*, 6(1): 11-23. DOI: [10.46252/jsai-fpik-unipa.2022.Vol.6.No.1.186](https://doi.org/10.46252/jsai-fpik-unipa.2022.Vol.6.No.1.186).
- Purnomo, A. M. (2015). Pemberdayaan sosial dalam pengembangan ekowisata di Pekon Kuiluan Negeri, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 2(2):110-121. DOI: [10.31326/jks.v2i02.155](https://doi.org/10.31326/jks.v2i02.155).
- Purwaningsih, E., & Almegi. (2016). Pengembangan Pariwisata Maritim Berbasis Masyarakat (Community Based Management) di Kawasan Mandeh Sumatera Barat. *Jurnal Pariwisata Maritim*, 5 (1): 20-28. DOI: [10.24036/diakronika/vol22-iss2/302](https://doi.org/10.24036/diakronika/vol22-iss2/302).
- Putra, A., Darmawan, E., & Wahyudi, H.
- Rositasari, R. (2001). Indonesia menuju manajemen wilayah pesisir terintegrasi. *Oseana*, 26(2):25-34.
- Setiyono. (2016). Pengelolaan sumberdaya Pesisir Berbasis Masyarakat (PBM) melalui awig-awig di Lombok Timur dan Sasi di Maluku Tengah. *Sabda*, 11 (1): 47-54 DOI: <https://doi.org/10.14710/sabda.11.1.46-54>.
- Syafriyani, I. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berbasis Community Based Management (Studi Pada Dinas Perikanan Kabupaten Sumenep). *Public Corner*, 12(2):1-8.

DOI: <https://doi.org/10.24929/fisip.v12i2.422>.

Tiwi, D. A. (2017). Pemetaan Multi Risiko Bencana Pada Kawasan Strategis Di Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Alami*, 1(1) : 43-48.

DOI: [10.29122/alami.v1i1.115](https://doi.org/10.29122/alami.v1i1.115).

Yulianto, A. Inayah, T. Fahmi, D.A Hidayati, S.D Meilinda. (2022). Pendampingan Pemetaan Sosial Masyarakat Pekon Kiluan Negeri, Kec. Kelumbayan, Kab. Tanggamus dalam Mendukung Pencapaian SDSs Desa. *Jurnal Pengabdian Dharma Wacana*, 3(3): 275–285.

DOI: [10.37295/jpdw.v3i3.321](https://doi.org/10.37295/jpdw.v3i3.321).